

Melampaui Pemahaman tentang Akhir Zaman: Suatu Refleksi Iman dan Harapan Keselamatan dalam Gereja Katolik

Putranias Zebua^{1*}, Yessi Florentina Pasaribu², Anisa Putri Hulu³, Kristina Enjelika Pasaribu⁴, David Pasaribu⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: nias091903@gmail.com¹, yessipasaribu06@gmail.com², mariaputihulu@gmail.com³, cristinaangelina123@gmail.com⁴, Feliksda Vinci18@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: nias091903@gmail.com

Abstract. *This study examines eschatology within the framework of Catholic faith as a reflection of faith and hope of salvation, not merely as a depiction of the end times. The background highlights the need to avoid reducing eschatology to a sole event of judgment day, by emphasizing the close relationship between eschatology, Christology, and soteriology, as well as the role of faith in the daily life of Catholic believers. The aim of the study is to articulate eschatology as an integrative framework that connects faith, hope, love, sacraments, liturgy, and inculturation in the Church's praxis, and to consolidate the active participation of the faithful in the Kingdom of God, which has been initiated but not yet completed. The research method is descriptive-analytical literature review, comparing the views of experts, the Church Magisterium, and contemporary liturgical and theological documents to construct a comprehensive theoretical framework. The main findings indicate that Catholic eschatology functions as a moral and spiritual engine: (1) it integrates the "already and not yet" in the experience of faith; (2) it links eschatological hope with the actions of love, justice, and social liberation; (3) it bridges private faith with sacramental practice and inculturation. Theological and pastoral implications include strengthening faith formation, participation in liturgy, and an imaginative response to present-day social and environmental challenges. This narrative affirms a living, inclusive, and relevant eschatology for the Church's life of faith in the contemporary era.*

Keywords: *Catholic Eschatology; Christian Faith; Church Theology; Hope of Salvation; Kingdom of God.*

Abstrak. Penelitian ini menelaah eskatologi dalam kerangka iman Katolik sebagai refleksi iman dan harapan keselamatan, bukan sekadar gambaran akhir zaman. Latar belakang menyoroti kebutuhan untuk menghindari reduksi eskatologi menjadi peristiwa kiamat semata, dengan menekankan hubungan erat antara eskatologi, Kristologi, dan soteriologi serta peran iman dalam hidup sehari-hari umat Katolik. Tujuan kajian adalah mengemukakan eskatologi sebagai kerangka integratif yang menghubungkan iman, pengharapan, kasih, sakramen, liturgi, dan inkulturasi dalam praksis Gereja serta memantapkan partisipasi umat dalam Kerajaan Allah yang sudah dirintis namun belum selesai. Metode penelitian berupa kajian pustaka deskriptif-analitis, membandingkan pandangan para pakar, Magisterium Gereja, dan dokumen liturgi serta teologi kontemporer untuk membangun kerangka teoretis yang komprehensif. Temuan utama menunjukkan eskatologi Katolik berfungsi sebagai motor moral dan spiritual: (1) mengintegrasikan "sudah dan belum" dalam pengalaman iman; (2) mengaitkan harapan eskatologis dengan tindakan kasih, keadilan, dan pembebasan sosial; (3) menjembatani iman pribadi dengan praktik sakramental dan inkulturasi. Implikasi teologis dan pastoral mencakup penguatan pembelajaran iman, partisipasi liturgi, serta respons imajinatif terhadap tantangan sosial dan lingkungan zaman kini. Narasi ini menegaskan eskatologi yang hidup, inklusif, dan relevan bagi kehidupan iman Gereja masa kini.

Kata Kunci: Eskatologi Katolik; Harapan Keselamatan; Iman Kristiani; Kerajaan Allah; Teologi Gereja.

1. LATAR BELAKANG

Eskatologi merupakan salah satu cabang teologi yang membahas tentang realitas atau kenyataan dari akhir manusia dan dunia dalam terang iman Kristiani. Dalam ajaran Gereja Katolik, eskatologi tidak hanya membahas tentang akhir dari alam semesta. Namun berbicara juga tentang kepenuhan akan keselamatan yang telah dijanjikan oleh Allah kepada manusia yang diwujudkannyatakan melalui Kristus yang sengsara, wafat dan bangkit.

Hal ini juga didukung dalam Katekismus Gereja Katolik yang menegaskan bahwa iman akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal merupakan pusat harapan umat beriman yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dalam menjalani hidup sesuai dengan imannya, (Kongregasi Ajaran Iman, 1993).

Dalam perspektif tersebut, eskatologi juga memiliki kaitan yang erat dengan sebuah refleksi iman. Refleksi iman adalah suatu upaya umat beriman untuk bisa memahami pengalaman hidup dalam terang Sabda Allah. Melalui refleksi iman, umat dapat menafsirkan hidup, penderitaan, dan harapan dalam relasinya dengan Allah. Maka dari itu, eskatologi sebagai refleksi iman bukan hanya dimengerti sebagai pengetahuan tentang peristiwa masa depan melainkan ajaran tentang keselamatan yang memberikan arah dan tujuan bagi cara hidup umat beriman saat ini, (Ratzinger, 1988).

Sesuai realitas saat ini, pemahaman umum di kalangan umat eskatologi sering kali dipandang hanya sebagai ajaran tentang akhir zaman, kiamat, penghakiman, surga dan neraka. Banyak umat memandang eskatologi sebagai peristiwa masa depan yang sangat menakutkan dan jauh dari pengalaman iman sehari-hari. Pandangan ini dipengaruhi juga oleh cara tafsir pada Kitab Suci yang bersifat literal tanpa disertai dengan iman Gereja, sehingga menjadi luas dan berkembang di tengah-tengah umat Kristiani. Akibatnya, eskatologi lebih dimengerti sebagai informasi tentang hal yang akan terjadi di akhir zaman bukan sebagai refleksi iman yang membentuk cara hidup umat Kristiani, (Kongregasi Ajaran Iman, 1993).

Akibat dari perspektif tersebut, timbulah persoalan teologis dan pastoral. Secara teologis, eskatologi tidak dapat dipisahkan dari kristologi dan soteriologi, sehingga keselamatan dipahami sebagai sesuatu yang belum terpenuhi sekarang dan akan terpenuhi secara utuh pada masa depan. Sedangkan secara pastoral, pemahaman ini dapat memunculkan sikap takut, pasif dan kurang bertanggung jawab terhadap dunia. Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa harapan akan kehidupan kekal justru mendorong keterlibatan aktif manusia dalam sejarah dan pembangunan dunia sesuai kehendak Allah. Meski demikian, banyak kajian dan pengajaran iman masih menempatkan eskatologi sebagai pembahasan di bagian akhir dan kurang mengaitkannya dengan pengalaman iman konkret umat, (Konsili Vatikan II, 1965a). Berdasarkan situasi tersebut, artikel ini memberikan perspektif bahwa eskatologi tidak boleh dipahami hanya sebagai ajaran tentang akhir zaman melainkan sebagai refleksi iman yang melampaui pemahaman manusia semata. Sebab berakar pada iman akan Kristus yang bangkit dan mengarahkan manusia pada harapan keselamatan yang sudah mulai dialami dalam kehidupan beriman, namun belum mencapai kepenuhannya.

Pandangan ini menegaskan bahwa eskatologi tidak meniadakan realitas duniawi, tetapi justru meneguhkannya dalam terang janji Allah tentang langit dan bumi baru. Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan kembali eskatologi dalam ajaran Gereja Katolik sebagai wujud refleksi iman dan harapan keselamatan, bukan sekadar pembahasan tentang akhir zaman. Artikel ini memberikan kontribusi teologi dan pastoral, yakni menawarkan pemahaman eskatologi yang integratif dan terkait langsung dengan kehidupan iman Gereja serta menguatkan iman umat agar mampu menghidupi harapan Kristiani secara aktif dan bertanggung jawab. Kebaruan dari artikel ini tampak pada penekanan tentang eskatologi sebagai sudut pandang yang memuat kehidupan Kristiani secara menyeluruh dan bukan hanya sebagai ajaran tentang peristiwa akhir zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Eskatologi dalam Ajaran Gereja Katolik

Eskatologi berasal dari bahasa Yunani *eschatology*, yang berarti hal-hal terakhir. Istilah ini merujuk pada cabang teologi sistematis yang membahas realitas terakhir dalam rencana keselamatan Allah serta kepenuhan Kerajaan Allah, (O'Collins & Farrugia, 1996). Eskatologi dalam tradisi Gereja Katolik dipahami sebagai refleksi teologis mengenai akhir semesta, tujuan akhir manusia, serta kemenangan Allah atas seluruh kuasa kejahatan. Kajian ini tidak hanya berkaitan dengan peristiwa akhir sejarah, melainkan juga menempatkan seluruh perjalanan manusia dalam terang rencana keselamatan Allah.

Pemahaman eskatologi dalam iman Katolik tidak terbatas pada ajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua kali. Eskatologi juga mencakup harapan akan pembaruan seluruh ciptaan, kebangkitan badan, serta kehidupan kekal dalam persekutuan dengan Tuhan. Dasarnya terletak pada keyakinan bahwa sejarah manusia diarahkan oleh karya keselamatan Kristus dan dihidupi oleh Roh Kudus di dalam Gereja yang melaksanakan perutusannya. Keseluruhan pemahaman tersebut dibangun melalui kesatuan antara Kitab Suci, dan Magisterium Gereja yang menegaskan realitas eskatologis sebagai bagian penting dari iman Katolik, (Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, 1993). Dasar eskatologi berakar pada pewahyuan Allah yang termuat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kedua bagian Kitab Suci tersebut dibaca dan ditafsirkan dalam terang Kristus sebagai pusat sejarah keselamatan. Kitab Suci menggambarkan kerangka eskatologis melalui nubuat para nabi, kedatangan Kristus ke dunia, peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya, serta harapan akan kepenuhan Kerajaan Allah pada akhir zaman.

Keseluruhan kesaksian biblis ini menunjukkan bahwa rencana keselamatan Allah berjalan dalam sejarah dan mengarah pada kepenuhan yang dijanjikan, (Konsili Vatikan II, 1965b). Tradisi Gereja memperkaya pemahaman tersebut melalui praktik liturgi, pengajaran para rasul, serta penegasan Magisterium yang menafsirkan wahyu bagi kehidupan umat beriman pada setiap zaman. Warisan para Bapa Gereja dan pengajaran resmi Gereja membantu menjaga kesinambungan penafsiran iman sehingga ajaran eskatologis tetap setia pada wahyu Ilahi. Kesatuan antara Kitab Suci, Tradisi Gereja dan Magisterium membentuk dasar yang kokoh bagi pemahaman eskatologi dalam iman Katolik, (Konsili Vatikan II, 1965b).

Eskatologi dalam ajaran Gereja Katolik tidak hanya dipahami sebagai ajaran tentang realitas terakhir, tetapi juga sebagai refleksi iman yang berakar pada wahyu Allah dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja. Pemahaman ini menegaskan bahwa seluruh sejarah keselamatan mengarah pada kepenuhan rencana Allah dalam Kristus. Harapan akan kebangkitan, pembaruan ciptaan, dan kehidupan kekal menjadi dasar bagi umat beriman untuk menghidupi iman, harapan, dan tanggung jawab dalam kehidupan Gereja dan dunia, (Konsili Vatikan II, 1965a).

Reduksi Eskatologi sebagai Akhir Zaman

Reduksi eskatologi sebagai akhir zaman merupakan fenomena yang sering muncul dalam kajian teologi kontemporer, di mana gambaran “akhir zaman” dipersepsikan secara sempit sebagai rangkaian bencana atau kejadian dramatis saja. Beberapa studi menegaskan bahwa pemaknaan ini cenderung meminimalkan dimensi harapan, kehendak Allah, serta pemulihan ciptaan yang menjadi inti eskatologi kosmik atau kebaikan yang dijanjikan dalam Kitab Suci. Namun, literatur lain menunjukkan bahwa eskatologi tidak semata-mata soal “kedatangan akhir” melainkan juga mengandung hikmat, etika, serta respons iman yang relevan bagi komunitas percaya di masa kini. Dengan demikian, reduksi ini dapat menyebabkan pengabaian terhadap nuansa teologis seperti parousia, kebangkitan, dan penghakiman yang sering muncul dalam tradisi Kristen, Islam, maupun Yahudi-Kristen lain yang dibahas dalam berbagai studi perbandingan eskatologi, (Wijaya, 2018). Kaitannya dengan konteks budaya dan historis menunjukkan bahwa reduksi eskatologi juga sering dipengaruhi oleh pola interpretasi yang dominan pada suatu komunitas. Contohnya pandangan patristik tentang akhir alam semesta, atau penyederhanaan simbolik dalam konteks literatur Wahyu dan tulisan para rasul. Beberapa kajian menunjukkan bagaimana penekanan pada tanda-tanda bayangan kiamat dapat menggeser fokus dari misi gereja, etika sosial, dan peran manusia dalam menjaga bumi, sehingga eskatologi dipahami sebagai determinisme fatal yang mengurangi peran manusia dalam mengupayakan keadilan dan perdamaian di dunia.

Meski demikian, terdapat juga pandangan yang menegaskan perlunya memulihkan keseimbangan antara harapan eskatologis dengan tanggung jawab sosial, seperti pemikiran Moltmann tentang eskatologi kosmik dan interaksi ekologi yang mengundang partisipasi gereja dalam dunia yang lestari. Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan adanya nuansa perselisihan antara pandangan eskatologis yang lebih inklusif dan reduksi yang cenderung simplistik terhadap “akhir zaman” sebagai satu rangkaian kejadian tunggal, (Santi, 2025).

Untuk mengatasi reduksi tersebut, diperlukan pendekatan hermeneutik yang mengintegrasikan berbagai perspektif teks suci, tradisi liturgi, serta konteks sejarah dan budaya yang membentuk iman komunitas beriman. Pendekatan ini mendorong pembacaan eskatologi tidak hanya sebagai ramalan, tetapi juga sebagai panduan etis yang menantang umat percaya untuk hidup dengan pengharapan, keadilan, dan tanggung jawab lingkungan serta sosial di masa kini. Secara praktis, pemikiran seperti amilenialisme atau premilenialisme perlu dipahami sebagai kerangka interpretatif yang berbeda-beda namun tetap berhubungan dengan dimensi iman, pengharapan, serta panggilan Kristiani dalam dunia nyata. Akhirnya, penguatan metodologi kajian eskatologi melalui studi literatur lintas tradisi dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana eskatologi berfungsi sebagai motor moral dan spiritual yang relevan bagi generasi saat ini, (Komisi Kepausan untuk Kitab Suci, 1993).

Konsep Eskatologi dalam Tradisi Teologi Kristiani

Konteks teologi kontemporer, eskatologi dianggap sebagai elemen penting dalam struktur teologi Kristiani secara keseluruhan, bukan sekadar ramalan tentang apa yang akan terjadi di masa depan. “Kekristenan yang tidak sepenuhnya dan menyeluruh bersifat eskatologis bukanlah kekristenan yang sama sekali,” kata Karl Barth. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman bahwa eskatologi berfungsi sebagai cahaya yang mencapai seluruh kehidupan iman. Dalam hal ini, harapan akan masa depan Allah tidak dianggap sebagai pelarian dari dunia nyata. Harapan justru memiliki kekuatan transformatif yang mendorong keterlibatan aktif dalam sejarah. Oleh karena itu, ini penting sebagai landasan untuk memahami eskatologi Katolik, yang menggabungkan harapan surgawi dengan tanggung jawab duniawi, (Mahardika, 2025).

Tradisi teologi Katolik membentuk pemahaman kita tentang eskatologi berdasarkan tiga landasan utama, yaitu Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan Magisterium. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa Gereja harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun peradaban kasih sebagai cara untuk mengantisipasi kedatangan Kerajaan Allah yang akan datang. Sebaliknya, Gereja harus tidak bersikap pasif dalam menantikan akhir zaman.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa eskatologi berada dalam hubungan yang selalu berubah antara harapan akan kenyataan transenden dan kewajiban historis umat beriman, (Konsili Vatikan II, 1993, no. 39). Katekismus Gereja Katolik merumuskan ajaran tentang kebangkitan badan, penghakiman terakhir, surga, purgatorium, dan neraka secara sistematis, ajaran ini dipahami secara bersamaan dengan seluruh misteri iman Kristiani, (Kongregasi Ajaran Iman, 1993).

Dalam bukunya "*Eschatology: Death and Eternal Life*", teolog Joseph Ratzinger mengatakan bahwa memaknai eskatologi hanya sebagai kisah apokaliptik adalah penyimpangan dari makna sebenarnya dari ajarannya. Menurut Ratzinger, dia memahami eskatologi dalam ringkasan dengan Kristologi karena Yesus Kristus sendiri merupakan "*Eschaton*", atau tujuan akhir sejarah manusia yang telah hadir dalam sejarah tetapi belum mencapai kepenuhannya. Teori ini memberikan dasar konsepsi penting untuk kajian ini untuk melihat fungsi eskatologi secara lebih luas. Daripada diposisikan sebagai cerita yang menimbulkan ketakutan, eskatologi diposisikan sebagai dorongan untuk menanamkan kasih, harapan, dan iman dalam kehidupan manusia, (Ratzinger, 1988).

Harapan Keselamatan sebagai Inti Refleksi Iman Katolik

Berdasarkan iman Katolik, harapan akan keselamatan adalah salah satu dari tiga rahmat teologis, bersama dengan iman dan kasih. Pandangan eskatologis, harapan dipahami sebagai keyakinan teologis yang tertanam pada janji Allah yang disampaikan melalui Yesus Kristus. Gereja telah menerima sepanjang zaman dalam Kristus. Oleh karena itu, Gereja terus fokus pada kepenuhan dengan cara eskatologis. Harapan tersebut bukan ilusi; itu menjadi kekuatan yang mendorong orang-orang yang beriman untuk berpartisipasi secara aktif dalam upaya melindungi dunia, (Konsili Vatikan II, 1990).

Pemahaman tentang keselamatan dibangun melalui dialektika "sudah dan belum" dalam teologi Katolik modern. Meskipun keselamatan benar-benar ada melalui peristiwa inkarnasi, sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus, itu masih belum lengkap. Sakramen Gereja berfungsi sebagai tanda dan sarana keselamatan yang telah hadir. Ini mengarahkan pada kepenuhannya yang eskatologis.

Dalam perspektif ini, liturgi dan sakramen dianggap tidak hanya sebagai perayaan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai pertanda konkret dari keabadian eskatologis yang akan diberikan Allah kepada seluruh umat-Nya, (Phan, 2009). Dimensi Soteriologi terkait dengan refleksi iman dari sudut pandang eskatologis. Pola hidup umat Kristiani di seluruh dunia didasarkan pada harapan akan keselamatan. Iman yang benar tidak menjauh dari hal-hal duniawi, tetapi berpartisipasi secara aktif dalam kasih Allah yang menyelamatkan.

Harapan keselamatan dalam kerangka ini, berfungsi sebagai dasar yang membentuk identitas, moralitas, dan spiritualitas umat Katolik, (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996). Harapan Kristiani mendorong komitmen etis terhadap keadilan sosial dan martabat manusia sebagai bagian penting dari iman eskatologis, (McGowan, 2020).

Secara teoritis, penelitian sebelumnya tentang eskatologi Katolik terutama berfokus pada unsur-unsur doktrinal seperti surga, neraka, dan purgatorium, serta terbatas pada dimensi apokaliptik. Ada pergeseran paradigma menuju pemahaman eskatologi yang lebih integratif dan bercorak pastoral, menurut penelitian terbaru, seperti yang dilakukan oleh, (Wijaya, 2018). Berdasarkan sintesis antara ajaran eskatologis Gereja Katolik dan perspektif teologi harapan, penelitian ini membangun dasar-dasar teoritis. Perspektif teologi harapan menekankan pentingnya partisipasi aktif umat dalam tugas Gereja sebagai antisipasi kedatangan Kerajaan Allah di dunia. Peran eskatologi sebagai representasi iman memiliki relevansi bagi kehidupan Gereja Katolik saat ini, dan penelitian teoritis ini memberikan landasan yang kuat untuk melakukan analisis ini, (Aliano & Riyanto, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi Gereja Katolik yang relevan dengan eskatologi. Kriteria pemilihan literatur mencakup: (1) publikasi primer sebagai sumber utama, (2) referensi klasik yang masih relevan, dan (3) dokumen Gereja Katolik sebagai dasar teologis. Prosedur penelitian dilakukan dengan menelaah, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur berdasarkan tema pokok, (Snyder, 2019). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membandingkan pandangan para pakar dan dokumen Gereja, kemudian mensintesis temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian menyajikan kerangka teoritis sekaligus memperlihatkan tentang pandangan eskatologi secara umum dalam terang iman Gereja Katolik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eskatologi sebagai Refleksi Iman Kristiani

Eskatologi berakar pada iman kepada Kristus yang telah wafat dan bangkit. Dalam ajaran Katolik, misteri wafat dan kebangkitan Kristus menjadi inti karya keselamatan dan membuka jalan dalam sejarah penyelamatan Allah. Peristiwa kebangkitan Kristus menjadi dasar keyakinan umat akan kehidupan kekal.

Dari peristiwa Kristus itu, refleksi tentang akhir zaman tumbuh dan dipahami dalam terang iman, pengharapan, serta kasih yang menuntun perjalanan Gereja, (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996).

Relasi eskatologi dengan iman, pengharapan, dan kasih. Eschatology tidak berdiri sendiri; ia dipahami sebagai puncak integrasi teologi tegas iman, harapan, dan kasih (tiga teologi kebaktian) dalam kehidupan umat Katolik. Iman bersaksi bahwa Kristus telah wafat dan bangkit, meneguhkan pengharapan atas kedatangan Kerajaan Allah. Kasih diwujudkan dalam pelayanan konkret sebagai respons terhadap harapan eskatologis, sehingga hidup moral gereja terarah pada persatuan dengan Kristus. Berbagai ajaran magisterium Gereja menegaskan kohesi antara iman, harapan, dan kasih sebagai kerangka eskatologis yang hidup, (Dister, 2004).

Eskatologi sebagai bentuk pembaharuan ciptaan. Eskatologi Katolik menegaskan bahwa kedatangan Kristus yang kedua tidak hanya menanti kedatangan Ilahi, tetapi juga membawa pembaruan ciptaan sesuai dengan rencana Allah. Pembaruan ini meliputi kebangkitan badan dan penghakiman terakhir sebagai bagian dari telos historis umat manusia. Harapan eskatologis menumbuhkan etika pembelajaran dan pembelajaran moral di dunia sekarang agar selaras dengan arah Kerajaan Allah, (SJ, 2005).

Kedatangan Kristus kedua kali sebagai puncak sejarah keselamatan. Dalam ajaran Katolik, kedatangan Kristus kedua menjadi pusat pemahaman eskatologis, yang menyatu dengan peristiwa Kebangkitan dan Penghakiman. Umat percaya dipanggil hidup dalam kesiapsiagaan eskatologis sambil menjalankan misi Gereja di dunia. Pengharapan eskatologis ini menuntun hidup moral dan sakramental, terutama dalam persiapan atas pembaharuan akhir zaman, (SJ, 2005).

Peran sakramen dalam menghadirkan eskatologi. Sakramen Ekaristi dipahami sebagai tanda kebangkitan dan persekutuan dengan Misteri Kristus, menyatukan umat dalam harapan akan hidup kekal. Pengampunan melalui sakramen rekonsiliasi memperkuat kesiapsiagaan eskatologis dengan menyiapkan jiwa untuk penghakiman yang adil. Sakramen-sakramen lain juga mempererat pengalaman iman-eskatologis dalam kehidupan harian umat Katolik.

Secara keseluruhan, teologi sakramen menjembatani iman eskatologis dengan tindakan kasih dan keadilan di dunia sekarang, (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996). Inkulturasi sebagai wadah ekspresi eskatologi. Inkulturasi membuka pintu bagi pengungkapan harapan eskatologis dalam bahasa budaya setempat tanpa mengurangi kebenaran dogmatis. Doa, ritus, dan pembelajaran iman diejawantahkan dalam konteks budaya lokal, sehingga eskatologi menjadi hidup dalam komunitas Katolik yang beragam.

Dialek budaya menjadi sarana untuk meneguhkan harapan akan Kerajaan Allah yang akan datang. Inkulturasi menegaskan bahwa eskatologi tetap dinamis dan relevan dalam konteks sejarah budaya umat beriman, (Paus Yohanes Paulus II, 1990).

Hubungan eskatologi dengan misi Gereja. Eskatologi mempengaruhi misi evangelisasi sebagai persiapan untuk semua bangsa menuju Kerajaan Allah. Gereja dipanggil membawa kabar keselamatan dengan solidaritas sosial sebagai bagian dari persiapan eskatologis menuju kesejatan kehidupan kekal. Misi gereja mencerminkan etika, kasih, keadilan, dan perdamaian yang menggenapkan harapan eskatologis. Dengan demikian, eskatologi menjadi kerangka teologi bagi praktik pastoral, liturgi, dan teologi publik Gereja masa kini, (Aliano & Riyanto, 2022).

Eskatologi dan Harapan Keselamatan

Eskatologi Katolik menegaskan realitas kedatangan Kerajaan Allah yang telah dirintis dalam Kristus dan akan mencapai plena di eskaton. Konsep ini memadukan kenyataan “sudah” dengan “belum” dalam lewatnya pengalaman sejarah gereja dan harapan eskatologis umat beriman. Pemahaman ini dipertegas oleh ajaran magisterium mengenai kehidupan kekal, penghakiman, dan lengkapnya keselamatan dalam Kristus melalui ibadah, sakramen, dan iman pribadi. Secara sintetis, eskatologi Katolik menempatkan keselamatan sebagai peristiwa yang telah dimulai dalam inkarnasi, sengsara, kematian, dan kebangkitan Kristus, sambil menantikan penyempurnaan dalam kedatangan-Nya yang penuh di masa depan, (Heath, 1982a).

Konsep keselamatan dalam pandangan Katolik bergerak melalui dialektika “sudah” (kerajaan yang telah datang melalui Kristus, sakramen-sakramen, dan pengalaman Pembaptisan) dan “belum” (kedatangan penuh Kerajaan, penggenapan tujuan terakhir, dan penghakiman akhir). Ajaran ini menekankan bahwa penyelamatan tidak hanya bersifat historis tentang masa lalu, melainkan juga proses yang berlanjut dalam hidup beriman sekarang dan dalam harapan akan masa yang belum terjadi sepenuhnya. Sakramen-sakramen seperti Perjamuan Kudus dan Baptisan berfungsi sebagai tanda nyata dari keselamatan yang telah dimulai, namun secara eskatologis menantikan realisasi penuh di akhir waktu. Perumusan ini sejalan dengan wacana teologis umum tentang “sudah dan belum” yang diulas dalam literatur eskatologi Katolik kontemporer, (Phan, 2009). Harapan kristiani di dalam iman Katolik berfungsi sebagai daya penggerak utama yang mendorong umat beriman hidup dalam ketaatan, doa, dan karya kasih di dunia ini, sambil menantikan keselamatan yang dijanjikan-Nya.

Harapan ini tidak sebatas optimisme abstrak, melainkan dorongan konkret untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui tindakan sosial, keadilan, dan martabat manusia. Penekanan pada harapan eskatologis juga membentuk motivasi teologis untuk membentuk komunitas gereja yang hidup dalam iman, harap, dan kasih (trinitarian) sebagai “buah” dari keselamatan yang sedang bekerja. Dalam tradisi Katolik, harapan eskatologis mempengaruhi etika sosial dan teologi pembebasan yang memperhatikan konteks historis manusia dan pembebasan dari bentuk penindasan, (McGowan, 2020).

Eskatologi Katolik bertingkat erat dengan soteriologi (keselamatan) dipahami sebagai karya Kristus yang memungkinkan manusia untuk berpartisipasi dalam rencana Tuhan yang akan terlaksana sepenuhnya di masa depan, bukan sekadar peristiwa historis semata. Magisterium menekankan kesinambungan antara ajaran keselamatan, ibadah liturgi, dan eskatologi, sehingga realitas penyelamatan tidak dipahami terpisah dari kemerdekaan manusia dalam kebebasan kasih karunia. Beberapa pandangan teologis kontemporer menyoroti bagaimana simbol-simbol liturgi (misalnya Perjamuan Kudus) manajemen hubungan antara “sudah” dan “belum” dalam memahami rencana keselamatan. Perdebatan historis mengenai ekumenisme dan penafsiran keselamatan antar tradisi juga muncul, tetapi tetap dalam kerangka soteriologi Katolik yang berpusat pada Kristus dan sakramen-sakramen-Nya, (Heath, 1982b).

Kecintaan Katolik terhadap keselamatan melalui Kristus ditekankan melalui karya penebusan-Nya yang berlanjut dalam liturgi, sakramen, dan iman pribadi umat beriman, sehingga keselamatan dipahami sebagai anugerah yang diterima melalui iman dan partisipasi sakramental. Ajaran-ajaran para tokoh teologi Katolik kontemporer seperti Rahner, Balthasar, dan Schillebeeckx menyoroti dimensi eskatologis yang membentuk pandangan tentang keselamatan dan makna hidup dalam konteks dunia yang berubah. Di samping itu, perspektif teologi keselamatan Katolik sering menekankan hubungan antara anugerah, kehendak bebas manusia, dan pertumbuhan iman melalui ritus-ritus gereja serta kasih sesama. Nuansa kontemporer ini memungkinkan dialog antargereja, meskipun tetap menjaga keutuhan identitas Katolik mengenai Kristus sebagai pusat keselamatan, (Phan, 2009).

Harapan eskatologis menggerakkan umat Katolik untuk menghayati iman secara menyeluruh, termasuk tanggapan terhadap ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan, sebagai bagian dari persiapan kedatangan Kerajaan Allah. Dalam kerangka teologi pembebasan dan dialog ekumenis, harapan kristiani menjadi daya yang menginspirasi aksi sosial yang konsisten dengan ajaran Kristus tentang keadilan dan kasih bagi sesama. Eskatologi juga berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun tata nilai komunitas gereja agar tercermin dalam pelayanan kepada orang miskin dan mereka yang terpinggirkan.

Namun, beberapa penafsiran kontemporer menekankan perlunya menjaga harmoni antara pembebasan duniawi dengan fokus pada penyatuan iman kepada Kristus sebagai jalan keselamatan terakhir, (Tang, 2016).

Secara keseluruhan, eskatologi Katolik mengintegrasikan dimensi “sudah dan belum” dengan harapan keselamatan yang menggerakkan hidup beriman, membentuk sikap iman yang aktif dalam doa, liturgi, dan karya kasih di dunia ini. Pemahaman ini menegaskan bahwa keselamatan adalah proses dinamis yang dimulai sejak Kristus dan berlanjut melalui sakramen serta pengalaman komunitas Gereja, sambil menantikan kedatangan penuh di masa depan. Harapan kristiani berfungsi sebagai motor etis dan teologis yang menumbuhkan komitmen terhadap martabat manusia, kebenaran, dan keadilan sosial sebagai bagian dari perjalanan menuju Kerajaan Allah yang telah dirintis. Perbincangan teologi kontemporer mengakui nuansa antara salvific grace, kebebasan manusia, dan peran gereja dalam mewujudkan keselamatan, sambil menjaga peluang dialog antarpemeluk agama lain dalam bingkai universalitas kasih Allah, (Vivier-Mureşan, 2024).

Relevansi Eskatologi bagi Kehidupan Iman

Eskatologi memiliki relevansi mendasar bagi pembentukan hidup iman karena mengarahkan orientasi iman pada harapan akan realitas kekal yang dijanjikan Allah. Nilai-nilai eskatologis ini membentuk kerangka teologis bagi bagaimana umat percaya memahami penderitaan, pengharapan, dan tujuan hidup di dunia sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Pemaknaan eskatologis juga menguatkan etos kerja dan komunitas iman melalui pemahaman bahwa tindakan saat ini memiliki konsekuensi kekal yang terhubung dengan karya Kristus di masa lampau, kini, dan yang akan datang. Dengan demikian, eskatologi tidak sekadar ajaran abstrak, melainkan instrumen pembetulan hidup yang mendorong iman kepada ketaatan, kasih, dan pelayanan nyata dalam komunitas, (Kongregasi Ajaran Iman, 1993). Relevansi eskatologi bagi kehidupan iman tercermin dalam respons iman terhadap cobaan dan situasi krisis seperti pandemi, yang menuntun umat beriman pada ketahanan rohani, doxa iman, dan harapan yang berpusat pada Allah yang setia.

Eskatologi menawarkan kerangka untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari perjalanan menuju penyempurnaan iman dan penyatuan dengan rencana keselamatan Allah, sehingga iman menjadi kekuatan penopang hidup dalam situasi sulit. Beberapa studi menekankan bahwa penghayatan eskatologi memperkuat relasi manusia dengan Allah serta sesama melalui tindakan kasih, keadilan, dan solidaritas dalam masyarakat yang terdampak krisis.

Oleh karena itu, eskatologi berfungsi sebagai panduan praksis bagi iman yang hidup: menginspirasi doa, kerja sosial, dan partisipasi liturgi yang memantapkan iman dalam perbuatan nyata, (Concannon, 2010). Dalam konteks pengajaran dan pertumbuhan iman, eskatologi menempatkan iman pada realitas kemuliaan dan perubahan yang dijanjikan Allah, sehingga mendorong umat untuk hidup kudus dan setia pada Firman-Nya. Pemikiran tentang hari Tuhan dan keselamatan memupuk ketaatan, pengharapan, serta rasa tanggung jawab moral dan spiritual yang berkelanjutan dalam komunitas beriman. Berbagai literatur teologi menunjukkan bahwa iman yang eskatologis beroperasi sebagai pendorong utama untuk beramal dalam kasih, menata hubungan antarsesama, dan memperluas kerajaan Allah melalui karya-karya kebaikan di dunia. Akhirnya, eskatologi tidak hanya memberi gambaran tentang masa depan, tetapi juga menegaskan bagaimana iman bekerja secara dinamis di sini dan sekarang melalui hidup yang berbuah dan berorientasi pada kasih ilahi, (Farrow, 2008).

Implikasi Pastoral Eskatologi bagi Gereja Katolik Masa Kini

Eskatologi jika dipahami secara integratif, maka ia memiliki konsekuensi pastoral yang sangat nyata bagi kehidupan Gereja Katolik di zaman sekarang. Gereja dipaksa untuk mempersiapkan umatnya hingga akhir zaman berdasarkan pemahaman bahwa keselamatan adalah proses yang “sudah dimulai namun belum selesai”. Itu juga mendorong Gereja untuk membentuk komunitas beriman yang aktif, bertanggung jawab, dan sadar akan tanda-tanda zaman. Katekese dan pendidikan iman menjadi sarana utama untuk memberikan pemahaman eskatologis yang benar kepada umat dalam situasi seperti ini. Oleh karena itu, harapan akan kehidupan kekal tidak menimbulkan sikap pasif atau fatalistis, tetapi mendorong orang untuk benar-benar terlibat dalam karya keadilan, kasih, dan perdamaian, (Konsili Vatikan II, 1965).

Perayaan Ekaristi menampilkan dimensi eskatologis dalam konteks liturgi dan sakramental. Perbelanjaan Ekaristi dianggap sebagai refleksi tentang keselamatan pekerjaan Kristus dan persiapan untuk jaminan yang dijanjikan. Dalam penelitian Karl Rahner tentang doktrin Ekaristi, menyatakan bahwa sakramen Ekaristi memungkinkan umat beriman untuk hidup dalam persekutuan aktif dengan Kristus yang bangkit. Dengan demikian, dimensi eskatologis muncul dalam kehidupan liturgi Gereja sehari-hari.

Pemahaman ini menegaskan bahwa praktik sakramental tidak hanya bersifat ritual. Sebaliknya, itu adalah cara konkret bagi Gereja untuk menghidupkan harapan eskatologisnya secara berkelanjutan, (Concannon, 2010). Eskatologi, dilihat dari sudut pandang misi dan evangelisasi, memberikan dasar teologis yang kuat untuk partisipasi Gereja dalam berbagai masalah sosial dan kemanusiaan. Pewartaan Injil kepada semua bangsa adalah bagian dari persiapan menuju kepenuhan Kerajaan Allah.

Misi Gereja tidak dapat dipisahkan dari harapan eskatologis. Inkulturasi adalah alat pastoral yang penting dalam konteks Indonesia yang ditandai dengan keberagaman budaya. Hal ini dilakukan agar pesan eskatologis dapat dihayati dengan benar oleh umat dari berbagai latar belakang tanpa kehilangan substansi teologisnya. Oleh karena itu, makna eskatologi pastoral mencakup seluruh aspek kehidupan Gereja, seperti katekese, liturgi, misi, dan keterlibatan sosial. Ini adalah representasi nyata dari harapan Kristiani yang relevan bagi masyarakat modern, (Yohanes Paulus II, 1990).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Eskatologi dalam Konteks Iman Katolik tidak semata-mata dipahami sebagai gambaran masa depan yang bersifat apokaliptik, melainkan sebagai refleksi iman yang berakar pada kebangkitan Kristus, pembaruan ciptaan, dan harapan akan kedatangan Kerajaan Allah secara penuh. Analisis literatur menunjukkan bahwa eskatologi Katolik mengandung dimensi “sudah dan belum” yang terintegrasi dengan sakramen, liturgi, serta karya pembebasan Roh Kudus dalam sejarah gereja. Hal ini menegaskan hubungan erat antara eskatologi, Kristologi, dan Soteriologi, sehingga keselamatan dipandang sebagai proses yang dimulai dalam Kristus dan mengaktualisasi diri secara berkelanjutan melalui partisipasi umat beriman dalam hidup gereja dan misi dunia. Dalam kerangka ini, harapan eskatologis menjadi sumber inspirasi etika sosial, kebebasan dari penindasan, dan dorongan untuk memperjuangkan keadilan serta perdamaian di dunia sekarang, bukan sekadar janji abstrak tentang masa depan. Karakter praktis dari eskatologi sebagai refleksi iman terlihat pada pemikiran tentang liturgi sakramental yang menjembatani iman dengan tindakan kasih dalam konteks konkret umat Katolik, serta pendekatan inkulturasi yang memungkinkan ekspresi harapan eskatologis dalam bahasa budaya setempat tanpa mengurangi kebenaran dogmatis. Eskatologi berfungsi sebagai panduan etis dan pokok misi Gereja; dengan demikian, pandangan eskatologis tidak hanya mempersiapkan kedatangan Kristus, tetapi juga membentuk respons iman yang aktif terhadap ketidakadilan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan melalui karya-karya kasih dan keadilan sosial. Perspektif ini sejalan dengan gagasan bahwa eskatologi adalah motor bagi pembaharuan dunia secara holistik, termasuk peran sakramen, doa, dan inkulturasi dalam membentuk komunitas gereja yang hidup dan bertanggung jawab di era kontemporer. Akhirnya, relevansi eskatologi bagi kehidupan iman tercermin dalam cara umat percaya mengalami realitas penderitaan dan krisis saat ini dengan ketahanan rohani yang berpusat pada harapan kepada Allah yang setia.

Eskatologi menggerakkan iman untuk terlibat secara aktif dalam doa, pelayanan kasih, dan kerja sosial yang berorientasi pada Kerajaan Allah yang telah dirintis, sambil menantikan penyempurnaan eskatologis yang belum sepenuhnya terwujud. Kecenderungan kontemporer menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembebasan duniawi dan penyatuan iman kepada Kristus sebagai jalan keselamatan terakhir, sehingga eskatologi tetap relevan sebagai kompas moral dan teologis bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Secara keseluruhan, eskatologi Katolik yang terintegrasi menegaskan bahwa keselamatan adalah peristiwa yang dimulai dalam Kristus dan berlanjut melalui sakramen serta kehidupan komunitas Gereja, sambil menyiapkan umat untuk partisipasi penuh dalam Kerajaan Allah yang dinantikan.

DAFTAR REFERENSI

- Aliano, Y. A., & Riyanto, F. X. E. A. (2022). Rekonstruksi Strategi Misi Gereja di Era Revolusi Industri 4.0. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1).
- Concannon, E. (2010). The Eschatological Implications of Karl Rahner's Eucharistic Doctrine. *The Heythrop Journal*, 51(5).
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistematis 2*. Kanisius.
- Farrow, D. (2008). Church, Ecumenism, and Eschatology. Dalam *The Oxford Handbook of Eschatology*. Oxford University Press.
- Heath, M. (1982a). Salvation: A Roman Catholic Perspective. *Review & Expositor*, 79(2).
- Heath, M. (1982b). Salvation: A Roman Catholic Perspective. *Review & Expositor*, 79(2), 259-278. <https://doi.org/10.1177/003463738207900207>
- Komisi Kepausan untuk Kitab Suci. (1993). *Penafsiran Kitab Suci dalam Gereja*. Libreria Editrice Vaticana.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Kanisius.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (1993). *Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru (penerj.)). Nusa Indah.
- Kongregasi Ajaran Iman. (1993). *Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru (penerj.)). Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1965a). Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini (Gaudium et Spes). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerang KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965b). Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (Dei Verbum). Dalam R. Hardawiryana (Ed.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1990). Konstitusi Dogmatis tentang Gereja dalam Terang Bangsa-bangsa (Lumen Gentium). Dalam *Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerang KWI.

- Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini (Gaudium et Spes). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Mahardika, A. P. P. (2025). *Akhir Zaman Penuh Harapan: Eskatologi Yohanes dari Damaskus dalam Lensa Jurgen Moltmann*. Sanata Dharma University Press.
- McGowan, A. (2020). *Roman Catholicism*. 112-125. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198831464.013.10>
- O'Collins, G., & Farrugia, E. G. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius.
- Paus Yohanes Paulus II. (1990). *Ensiklik tentang Tugas Perutusan Sang Penebus (Redemptoris Missio)* (F. Borgias & A. S. Suhardi (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Phan, P. C. (2009). *Roman Catholic Theology*. 215-232. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195170498.003.12>
- Ratzinger, J. (1988). *Eschatology: Death and Eternal Life*. Catholic University of America Press.
- Santi, P. I. (2025). Konsep Eskatologi Menurut St. Kirill dari Yerusalem. *Paramathetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2).
- SJ, A. H. (2005). *Ensiklopedi Gereja*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104.
- Tang, L. (2016). The Catholic theology of religions: a survey of pre-Vatican II and Conciliar attitudes towards other religions. *Scottish Journal of Theology*, 67(3).
- Vivier-Mureşan, A. (2024). Toward a Truly Universal Catholicity? *The Ecumenical Review*, 76(3).
- Wijaya, E. C. (2018). Kekhasan Eskatologi Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(1).
- Yohanes Paulus II. (1990). *Ensiklik tentang Tugas Perutusan Sang Penebus (Redemptoris Missio)*. Departemen Dokumentasi dan Penerang KWI.